

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak-anak masa kini telah mengenal dunia digital (Swandhina & Maulana, 2022). Mereka memiliki kemampuan dalam menggunakan dan memahami perangkat digital dengan sangat mudah (Dewayani, 2017). BPS (2024) mencatat sekitar 38,92% anak usia dini di Indonesia menggunakan Hp dan 32,17% diantaranya mengakses internet, namun hal ini terkonsentrasi di daerah perkotaan. Puslitbang Aptika IKP Kominfo tahun 2017 mengenai kepemilikan *smartphone* di kota mencapai 83,04% dan di desa sebesar 50,39%, persentase kepemilikan tablet di kota mencapai 9,12%, sedangkan di desa hanya 3,42%, lalu kepemilikan laptop di kota sebanyak 29,46%, sementara di desa sekitar 13,66%, lalu untuk kepemilikan komputer, kota mencapai 12,39%, sedangkan di desa sekitar 3,77% (Dimas et al., 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di perkotaan memiliki interaksi lebih besar dengan teknologi digital dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di pedesaan.

Penggunaan media digital di kalangan anak-anak terus meningkat seiring pesatnya perkembangan teknologi (Setiadi et al., 2024). Perangkat digital seperti ponsel, tablet, dan komputer sekarang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan harian anak-anak, yang memanfaatkannya untuk hiburan, pembelajaran, atau berkomunikasi (Noor et al., 2020; Pratama, 2012) Sebagian besar penggunaannya terfokus pada aktivitas menonton video *streaming*, khususnya melalui aplikasi YouTube (Fitria, 2021). Survei Neurosensum Indonesia Consumers 2021 menunjukkan bahwa anak usia 7-9 tahun paling sering menggunakan platform YouTube dengan persentase sebanyak 78% (Firdausya, 2021).

Penggunaan media digital oleh anak masih ada perdebatan. Adanya kekhawatiran orangtua kepada anaknya yang akan terpengaruh dampak negatif dari

penggunaan media digital, seperti terpapar tontonan kekerasan dan pornografi, kecanduan menonton dan bermain *games*, serta berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak (Mazdalifah & Moulita, 2021; Nurjanah & Mukarrohmah, 2021). Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat menstimulasi perkembangan anak (Anggita et al., 2022; Aulia et al., 2018; Khalifa et al., 2021; Mauluddia & Yulindrasari, 2024). Menanggapi hal ini, program digital parenting menekankan pentingnya pembatasan penggunaan media digital dan pengawasan orangtua dalam mendampingi anak (Sofiana et al., 2021).

Penggunaan media digital di kalangan anak-anak tidak bisa dihindari. Mereka lahir antara tahun 2011 hingga 2025 yang tumbuh di era digital sehingga mereka dikenal sebagai *digital native* karena sudah terpapar dengan teknologi sejak dini. (Hidayati et al., 2022; Maiziani & Amilia, 2020; Mita & Widjayatri, 2023). Kehidupan mereka telah terintegrasi dengan teknologi digital, seperti melakukan komunikasi, sekolah yang dilaksanakan secara *online*, mencari informasi melalui internet, dan melakukan hiburan melalui *games* atau tontonan video (Hijriyani & Astuti, 2020; Wulandari, 2022). Selain itu dalam bidang pendidikan terdapat kurikulum merdeka yang memperkenalkan teknologi secara bijak dan mendukung perkembangan keterampilan dasar yang relevan kepada anak usia dini, seperti literasi digital, kreativitas, serta keterampilan sosial dan emosional (Farid, 2023; Munafiah et al., 2024).

Media digital perlu dimanfaatkan secara optimal, dengan seorang anak memiliki kemampuan literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan seseorang yang mencakup kesadaran terhadap pemanfaatan, penggunaan, dan pemahaman terhadap potensi risiko yang ada pada berbagai media digital (Gilster, 1997). Adapun literasi digital dalam konteks anak usia dini yaitu pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam memanfaatkan media digital yang tersedia dalam lingkungan mereka dengan tujuan mencari informasi, belajar, bermain, atau menghibur diri secara positif (Trimuliana, 2022a). Literasi digital pada lingkup anak usia dini diperlukan agar anak mampu memahami penggunaan dan bahaya

dari media digital, karena saat ini banyaknya permasalahan mengenai dampak negatif yang ditimbulkan dalam penggunaan gadget (Ulfah, 2020).

Penelitian mengenai literasi digital pada anak usia dini telah ada dan dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya akan tetapi masih terbatas. Seperti penelitian yang telah dilaksanakan Maruti et al (2021) di daerah pedesaan Dusun Sidowayah, Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon, Kota Ponorogo Jawa Timur dan penelitian Aliyah & Nurlaila (2023) yang dilakukan di daerah pedesaan Kabupaten Garut Jawa Barat. Lalu penelitian Andrian & Watini (2022) dilakukan di daerah perkotaan Denpasar Bali, penelitian Nurhayani & Nurhafizah (2022) yang dilakukan di kota Payakumbuh Sumatera barat, penelitian (Miranda et al., 2022) yang dilakukan di kota Pontianak Kalimantan Barat, penelitian (Ernabudiarti & Hesrawati, 2023) yang dilakukan di daerah kota Kuala Kencana Papua. Penelitian tersebut dilakukan di beberapa daerah yang ada di Indonesia dan lebih banyak dilakukan di kota-kota besar, namun penelitian mengenai literasi digital di wilayah Kabupaten Bandung Jawa Barat sangatlah terbatas, khususnya yang berada di daerah perkebunan.

Terdapat perbedaan kondisi geografis daerah pedesaan dan perkotaan. Kondisi geografis daerah pedesaan yang berada di wilayah terpencil, memiliki kepadatan penduduk yang lebih rendah dari kota, sehingga membuat penyedia layanan internet kurang tertarik untuk menginvestasikan sumber daya dalam membangun jaringan di area tersebut. Data World Bank menunjukkan bahwa pada tahun 2019, sebanyak 94 juta orang dewasa di Indonesia tidak dapat mengakses internet melalui perangkat seluler, dan hampir 80% di antaranya tinggal di daerah pedesaan di Pulau Sumatera, Jawa, dan Bali (Setiawan et al., 2022). Data BPS (2023) menunjukkan Jakarta memiliki tingkat kepemilikan telepon seluler tertinggi di Indonesia dengan 82,47 persen penduduknya memiliki atau menguasai telepon seluler. Beberapa provinsi lain seperti Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, dan Riau juga menunjukkan mayoritas penduduknya telah memiliki telepon seluler. Sebaliknya, provinsi dengan tingkat kepemilikan telepon seluler yang rendah adalah Papua (37,95 persen), serta Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Barat. Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan dalam akses dan kepemilikan telepon seluler yang terkonsentrasi di kota-kota besar.

Selain kondisi geografis, juga terdapat perbedaan latarbelakang orangtua anak-anak yang tinggal di kota dan desa. Orangtua yang bekerja di kota cenderung memiliki penghasilan setidaknya sebesar upah minimum regional (UMR), sementara di desa, penghasilan rata-rata mereka berada di bawah UMR. Data BPS (2023) mencatat pada tahun 2022 upah rata-rata per jam pekerja di daerah perkotaan sebesar Rp.20.234, sedangkan di daerah pedesaan sebesar Rp.14.182. Sebagai akibatnya, tidak semua orangtua di desa mampu memiliki perangkat digital, karena mayoritas pengguna internet biasanya adalah orang tua yang berasal dari kalangan sosial-ekonomi menengah ke atas (Jati, 2021). Lalu adanya perbedaan latar belakang pendidikan terakhir orangtua di desa dan di kota. Data BPS (2024) mencatat bahwa pada tahun 2023 pendidikan terakhir SMA di kota sebanyak 35%, sedangkan di desa 22%. Adapun pendidikan terakhir perguruan tinggi di kota sebanyak 11% sedangkan di desa 6%. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman orangtua mengenai literasi digital.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa akses internet rendah, kepemilikan media digital di desa masih sedikit, penghasilan orangtuanya lebih rendah, dan persentase lulusan SMA dan perguruan tinggi yang rendah. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya perbedaan pengetahuan terkait literasi digital di kalangan anak. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih dalam untuk memahami literasi digital anak-anak di desa.

Penelitian ini berfokus pada daerah perkebunan teh, karena daerah tersebut memiliki karakteristik yang khusus dan berbeda. Akses internet terbatas karena kondisi geografis rumah di pelosok dan dataran tinggi, dikelilingi kebun teh dan perbukitan, sehingga sinyal internet lemah dan tidak stabil. Jarak antar perkampungan yang berbukit juga membuat pemasangan tower di daerah tersebut kurang efektif karena membutuhkan lebih dari satu tower, sedangkan *provider* kurang berminat berinvestasi dikarenakan jumlah penduduk sedikit. Lalu latar belakang pendidikan masyarakat perkebunan teh sebagian besar hanya sampai SMP

dan sedikit yang melanjutkan ke SMA, karena SMA berada jauh dari letak kawasan perkebunan teh dan membutuhkan perjalanan antara dari 10 km sampai 30 km. Selain itu rata-rata masyarakat disana bekerja sebagai buruh tani BUMN dan Swasta dengan berpenghasilan rendah. Maka daerah perkebunan teh sangat terbatas dalam akses informasi, pendidikan, dan ekonomi. Hal ini tentu akan berkaitan dengan interaksi masyarakat dengan teknologi digital di era digital sekarang ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai mengeksplorasi literasi digital anak usia dini yang berada di wilayah perkebunan teh.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada eksplorasi literasi digital anak, khususnya pada anak usia dini yang berasal dari perkebunan teh. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana literasi digital anak usia dini yang berasal dari wilayah perkebunan teh?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merinci rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami literasi digital anak usia dini yang berasal dari wilayah perkebunan teh.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, terdapat manfaat yang dapat diperoleh baik secara teoritis maupun praktis, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis mengenai literasi digital anak usia dini di Perkebunan Teh, yang dihadapkan pada tantangan dan memiliki karakteristik budaya tersendiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang pemahaman literasi digital anak-anak yang berasal dari perkebunan teh, yang nantinya dapat membantu merancang program pendidikan yang lebih efektif dan relevan dalam meningkatkan literasi digital.

1.4.2.2 Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan sosial yang mendukung anak-anak yang berasal dari perkebunan dalam mengembangkan literasi digital.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pada bagian ini, akan diuraikan secara umum sistem penulisan tesis, yang kemudian akan dibahas lebih rinci. Tesis ini terbagi dalam lima bab dengan struktur organisasi penelitian sebagai berikut. Struktur ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami tahapan penelitian yang dilakukan

Bab I pendahuluan berisi latar belakang yang menjelaskan konteks masalah yang melatarbelakangi penelitian, baik dari segi teori, penelitian terdahulu dan fenomena di lapangan. Peneliti juga menguraikan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Lalu terdapat rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui proses penelitian. Selanjutnya tujuan penelitian dijabarkan untuk menunjukkan arah penelitian yang ingin dicapai, diikuti dengan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi teoretis dan praktis dari penelitian ini. Selanjutnya terdapat struktur organisasi tesis yang disusun secara sistematis pada bagian dari tesis ini untuk memberikan kerangka yang sistematis dan teratur dalam menyusun dan menyajikan hasil penelitian secara ilmiah.

Bab II kajian pustaka memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengkaji masalah yang diangkat dalam tesis ini. Bab ini berfungsi untuk memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian. Sub bab pada kajian teori ini memaparkan teori studi literasi baru, model literasi tiga dimensi, Implementasi studi literasi baru dalam literasi digital, literasi digital, tujuan dan manfaat literasi digital, literasi digital anak usia dini, dan hak suara anak dalam pendidikan anak usia dini.

Bab III metode penelitian menjelaskan secara rinci jenis penelitian yang digunakan lalu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Lalu penjelasan mengenai partisipan yang dilibatkan, tempat dilaksanakannya penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, isu etik dalam penelitian, dan refleksi.

Bab IV berisi hasil penelitian yang menyajikan temuan-temuan penelitian dalam bentuk data dan table yang mendukung tujuan penelitian. Hasil penelitian yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data, disertai dengan analisis dan interpretasi yang mendalam dengan memuat pemanfaatan Hp oleh anak usia dini di perkebunan teh, mediasi perkembangan anak melalui Hp dan pengelolaan Hp di lingkungan perkebunan Teh.

Bab V memuat penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil yang telah dilakukan. Dalam bab ini, peneliti juga menguraikan implikasi dari hasil penelitian dan disampaikan pula rekomendasi untuk tindakan praktis atau penelitian lanjutan dimasa mendatang agar hasil penelitian ini dapat terus dikembangkan atau diterapkan secara praktis di berbagai bidang.